

EMPATI PESERTA DIDIK SAAT BELAJAR KELOMPOK

Khofifah Febrianti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : khofifah.18058@mhs.unesa.ac.id

Denok Setiawati

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : denoksetiawati@unesa.ac.id

Abstrak

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan efek sangat besar terutama pada sektor pendidikan, memaksa peserta didik untuk melakukan pembelajaran dari rumah, sehingga peserta didik mengalami masalah psikologis berupa penurunan kecerdasan emosi salah satunya empati. Empati dalam pendidikan sangat penting dimiliki baik dimasa pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka karena hal ini sebagai bukti bahwa peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan persekolahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai empati dari peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X serta penanganan yang telah dilakukan Guru BK di Sekolah terkait permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah Non-probability sampling berupa teknik sampling snowball. Melalui teknik sampling snowball, peneliti memperoleh sumber data melalui tiga peserta didik kelas X dan dua Guru BK. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan angket terbuka. Analisis data dengan menggunakan analisis yang bersifat deskriptif, dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bentuk-bentuk dari empati dalam belajar kelompok, faktor-faktor yang mempengaruhi empati, serta peranan BK dalam mengatasi fokus permasalahan empati peserta didik dalam belajar kelompok, sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan diri menjadi individu yang lebih positif.

Kata Kunci: Empati, Belajar Kelompok, Bentuk Empati, Faktor, Peran BK

Abstract

The emergence of the Covid-19 pandemic in Indonesia had a huge effect, especially on the education sector, forcing students to do learning from home, so that students experienced psychological problems in the form of a decrease in emotional intelligence, one of which was empathy. Empathy in education is very important to have both during online learning and face-to-face learning because this is evidence that students can interact well and adapt to the school environment. This study aims to find out in depth about the empathy of class X High School students and the handling that has been carried out by the Counseling Teacher in Schools regarding these problems. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The sampling technique used is non-probability sampling in the form of a snowball sampling technique. Through the snowball sampling technique, researchers obtained data sources from three class X students and two counseling teachers. The techniques used in this study were interviews and open questionnaires. Data analysis used descriptive analysis, with three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion and verification. Based on the research results, it can be seen the forms of empathy in group learning, the factors that influence empathy, as well as the role of counseling in overcoming the focus of problems on student empathy in group learning, so that it can help students develop themselves to become more positive individuals.

Keywords: Empathy, Group Learning, Forms of Empathy, Factors, Role of Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Awal munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia pada Maret tahun 2020, membawa perubahan yang sangat signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat, akibatnya berdampak pada beberapa sektor-sektor seperti : sektor ekonomi, sektor sosial, bahkan berdampak pada sektor pendidikan, kasus tersebut pun mengganggu proses pembelajaran di sekolah secara langsung atau tatap muka. Pemerintah menghimbau bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara daring atau online, untuk menekan angka kluster baru peningkatan kasus COVID-19. Sistem pembelajaran *online* dilakukan oleh setiap sekolah sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing, sistem pertemuan pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui *platform online* seperti : Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, Whatsapp Group (WAG), Microsoft Teams, dan lain-lain (Rezki dkk, 2021).

Pada salah satu penelitian (Amrulloh & Darminto, 2021) dengan adanya pandemi Covid-19 memunculkan beberapa masalah psikologis bagi peserta didik, seperti halnya berakibat pada terganggunya keefektifan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran jarak jauh menyebabkan peserta didik kurang memiliki dukungan pendidikan emosional untuk penanaman karakter pribadi dari rumah. Sehingga peserta didik mengalami berbagai masalah psikologis seperti penurunannya kecerdasan emosi, dimana peserta didik cenderung hanya merasakan suasana di rumah yang sama setiap hari, tanpa ada interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Aswat dkk, 2021).

Awal tahun 2022 pemerintah daerah mulai menerapkan tahun ajaran baru dengan pembelajaran tatap muka 100%, dengan selalu mematuhi protokol kesehatan sesuai pada Surat Keputusan Bersama 4 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 21 Desember 2021. Peraturan PTM 100% yang ditetapkan di setiap daerah berdasarkan dengan tingkatan level penyebaran virus Covid-19, anjuran penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka dilakukan pada tingkatan level 1, level 2, dan level 3.

Tujuan pendidikan bagi peserta didik salah satunya memiliki karakter yang berbudi luhur, menjadi warga Negara dan pribadi yang baik (Sujana, 2019). Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar secara tatap muka langsung demi terwujudnya aspek-aspek yang belum terpenuhi ketika dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh. Aspek yang dimaksud adalah dukungan ditujukan bagi peserta didik untuk memenuhi pendidikan emosional dari rumah oleh orangtua yang dinilai kurang, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman perasaan yang sama dengan orang lain, kurangnya interaksi akibat dari tingkat kepekaan diri peserta didik dengan orang lain, hal ini terlihat ketika pembelajaran tatap muka disekolah mulai berlaku (Santi et al., 2022).

Selama pelaksanaan PLP 2 pada tahun 2021 melalui wawancara dari Guru BK di SMK Wijaya Putra, ketika diterapkan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik cenderung kesulitan dalam kurangnya memiliki perasaan yang sama, tidak saling tolong-menolong dan mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan atau situasi yang dialami teman. Selain itu, melalui pernyataan beberapa peserta didik kelas X ketika konseling individu menyatakan bahwa peserta didik belum terlalu mengenal satu sama lain dengan baik sehingga enggan untuk memulai berteman dan berkelompok, serta belum terlalu menjalin hubungan persahabatan yang kuat. Dengan adanya masalah-masalah tersebut, jalinan interaksi antara hubungan peserta didik satu sama lain dalam hal persahabatan perlu dilakukan yaitu : berbagi akan perasaan satu sama lain, melihat sudut pandang orang lain, menjadi pendengar yang baik dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Auliyah & Flurentin, 2016).

Permasalahan psikologis peserta didik akibat dari pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terlihat dan sesuai dengan pernyataan adalah penurunan kecerdasan emosi pribadi peserta didik salah satunya empati. Empati dalam KBBI diartikan sebagai “keadaan mental atau psikis individu yang membuat individu tersebut merasakan dan dapat menempatkan diri, mengidentikasi diri sesuai dengan perasaan, pandangan, serta pikiran yang sama dengan individu maupun kelompok lain”. Pendapat (Taufik, 2012) mengenai empati yaitu kegiatan individu dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan individu atau kelompok lain yang berhubungan dengan kondisi yang tengah dialami individu tersebut, tanpa individu kehilangan kontrol akan dirinya. Empati merupakan suatu kegiatan atau aktivitas mental psikis individu untuk memahami sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, pengidentifikasian diri sesuai dengan keadaan atau kondisi individu yang tengah dihadapi, tanpa kehilangan kontrol diri terlalu hanyut akan suasana permasalahan individu atau kelompok lain. Dijelaskan oleh (Taufik, 2012) bahwa terdapat 3 aspek dalam empati, yaitu : (1) Aspek Afektif, (Cooley, 1998) dalam (Taufik, 2012) bahwa kondisi individu merasakan pengalaman emosi yang sama dengan individu atau kelompok lain yang sedang individu hadapi, aspek dalam empati terdiri dari simpati, berbagi hal yang dialami, perasaan sensitif, (2) Aspek Kognitif, merupakan aspek yang berkaitan dengan pemahaman individu mengenai perasaan yang dialami oleh individu atau kelompok lain.

Diketahui pada penelitian lain mengatakan bahwa empati merupakan suatu keterampilan individu yang harus dimiliki, hal ini berkaitan dengan pengembangan perilaku prososial dan hubungan positif antar individu. Dalam konsep empati sendiri melibatkan dimensi berupa respon afektif dan kognitif (Nickerson & Mele-Taylor, 2014). Bentuk respon kognitif individu berdasarkan pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi pemahaman dan perspektif orang lain

dengan baik, sedangkan bentuk respon afektif individu yaitu berdasarkan pada kemampuan individu dalam merasakan secara emosional atau simpati kepada orang lain. Aspek kognitif dalam empati merupakan salah satu perilaku adaptif, karena memungkinkan individu lebih memahami kesulitan peristiwa yang dialami oleh orang lain daripada kesulitan yang sedang dialaminya sendiri (Einolf, 2012). Begitu pula aspek afektif dalam empati dinilai adaptif karena memungkinkan kemampuan individu benar-benar merasakan perasaan atau emosi orang lain (Hatfield et al., 2014). Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa aspek kognitif dan aspek afektif empati individu sangat penting, untuk dimiliki.

Empati dalam pendidikan sangat penting dimiliki karena hal ini sebagai bukti bahwa peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan persekolahan. Hakikatnya peserta didik merupakan individu yang belum matang dan membutuhkan pengetahuan, sehingga menjadikan potensi yang dimilikinya berkembang dan memiliki kepribadian yang baik (Ramli, 2015). Tugas dari peserta didik di sekolah adalah belajar serta menambah pengetahuan. Seringkali dalam setiap mata pelajaran terdapat tugas yang diberikan guru kepada peserta didik, seperti : tugas mandiri, dan tugas kelompok. Fokus penelitian ditujukan untuk melihat bagaimana empati peserta didik ketika dihadapkan pada situasi belajar kelompok dengan teman sekelas setelah diberlakukannya pembelajaran tatap muka, karena peserta didik cenderung ketika belajar kelompok memilih untuk belajar kelompok dengan teman yang dinilai pintar, rajin dan cepat mengerjakan tugas, ataupun teman yang sudah sangat dekat dengannya tanpa memperdulikan teman yang lain.

Belajar kelompok merupakan suatu kegiatan dari sekumpulan individu yang memiliki tujuan sama, untuk menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan, keterampilan dan potensi. Manfaat belajar kelompok menurut (Harsanto, 2007) dalam (Setiawan, 2015) adalah meningkatkan kerjasama antar peserta didik, keakraban serta kekompakan peserta didik didalam kelas terbentuk, nilai akademik peserta didik meningkat, menghilangkan perasaan saling berkompetisi antar peserta didik, dan menumbuhkan kesadaran akan sikap dapat mendengarkan pendapat orang lain, serta berkomunikasi dengan efektif.

Bentuk-bentuk empati berdasarkan penelitian (Fredrick et al., 2020) adalah empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif berhubungan dengan individu dapat memperhatikan, menerima tanggungjawab, serta mengetahui cara mengintervensi suatu permasalahan dengan baik. Empati afektif berhubungan dengan segala hal terkait pemahaman akan permasalahan dan intervensi masalah. Menurut penelitian tersebut, memperlihatkan bagaimana seharusnya peserta didik dalam berempati terkhusus dihadapkan pada situasi belajar kelompok, peserta didik hendaknya mampu menempatkan diri untuk selalu memperhatikan setiap anggota yang terdapat didalam kelompok belajar, bertanggungjawab dengan setiap pekerjaan yang akan

dilakukan, memahami situasi atau keadaan setiap anggota kelompok, serta dapat melakukan intervensi pada permasalahan yang dihadapi dalam kelompok.

Tingkat empati pada setiap peserta didik berbeda-beda tergantung dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan (Silke et al., 2018) empati dan sikap prososial individu berhubungan dengan sikap dari individu dan hal-hal bersifat kontekstual. Faktor yang berhubungan dengan individu yaitu : Kepribadian, *Self-Esteem*, *Self-Efficacy*, Regulasi Emosi, Pengetahuan, Moralitas, dan Situasi. Sedangkan faktor empati yang bersifat kontekstual berupa Gender, Orangtua, Lingkungan, Teman Sebaya, Sekolah, Budaya, dan Agresi.

Kurangnya empati peserta didik terkhusus pada persoalan belajar kelompok akan berdampak pada individu lain, yaitu perasaan tersisih dan terabaikan bagi peserta didik yang dianggap kurang memiliki akademik baik, atau peserta didik yang kurang dekat dengan sesama teman sekelas. Berdasarkan dari persoalan tersebut akibatnya proses belajar kelompok akan terganggu dan perlu penanganan lebih lanjut mengenai persoalan tersebut, sebagai upaya untuk meningkatkan empati peserta didik saat belajar kelompok bersama dan tidak mementingkan diri sendiri.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konkret mengenai keadaan empati peserta didik pada saat belajar kelompok di Sekolah, serta bagaimana peran guru BK dalam membantu menangani peningkatan empati peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi guru maupun sekolah untuk berusaha mengamati dan menyikapi segala persoalan khususnya berhubungan dengan bidang belajar, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman disekolah berdampingan bersama teman-temannya.

METODE

Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui suatu data secara mendalam dan bersifat sebenarnya atau bermakna, meneliti sebuah objek secara alamiah, serta peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci (Abdussamad, 2022). Metode deskriptif yang dimaksud adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menggambarkan suatu situasi atau keadaan, objek, peristiwa atau kejadian, serta sekumpulan manusia. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan nyata sesuai dengan fakta secara akurat, sistematis, dan hubungan antara fenomena yang tengah diteliti (Nazir, 2014).

Teknik sampling yang digunakan adalah Non-probability sampling berupa teknik snowball. Teknik snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel suatu informan data melalui informan yang memiliki jumlah yang sedikit, kemudian menjadi besar. Dengan sistematis informan memberikan rekomendasi

kepada informan lain, dikarenakan jumlah data yang diberikan informan terlalu sedikit sehingga tidak memenuhi kepuasan akan sumber data yang telah tersedia, sehingga peneliti mencari sumber data melalui informan lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian (Sugiyono, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tengah berada dalam situasi berupa belajar kelompok. sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui Guru BK. Rincian informan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X sebanyak tiga orang dan dua Guru BK.

Teknik pengumpulan data kualitatif memiliki empat macam teknik yang biasa dilakukan, yaitu : melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan angket terbuka. Wawancara sendiri merupakan teknik dengan metode pengumpulan data melalui keterangan informan secara lisan, dilakukan secara bertemu langsung maupun dengan menggunakan telepon. Selain wawancara, penelitian ini menggunakan angket terbuka sebagai salah satu teknik pengambilan data, angket terbuka diberikan kepada peserta didik untuk dijawab berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan situasi soal yang tengah diteliti (Sugiyono, 2012). Angket terbuka digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dikarenakan jawaban setiap informan yang sangat beragam sesuai dengan keadaan yang sedang dialami.

Langkah lanjutan yang dilaksanakan adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif. Analisis data penelitian berdasarkan dengan sumber data yang telah diperoleh melalui informan dari temuan pada wawancara dan angket terbuka. Dalam pelaksanaan analisis deskriptif terdapat tiga tahapan yang dilakukan yaitu : (1) Reduksi data : perangkuman, penyederhanaan, dan pemfokusan data pada hal-hal yang dinilai penting, bersifat pokok, sehingga didapatkan kesimpulan sesuai dengan yang situasi sosial yang diteliti, (2) Display data/ Penyajian data : kegiatan yang dilakukan dengan penyajian berupa uraian singkat, hubungan antar masing-masing kategori, dan lain-lain. Hal ini mempermudah bagi peneliti untuk memahami situasi atau keadaan yang terjadi, sehingga

dapat mengambil kesimpulan dan melakukan perencanaan tindakan selanjutnya yang sesuai, (3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data : menguraikan kesimpulan yang telah didapat melalui penelitian dari data-data informan, kemudian kesimpulan tersebut dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan tersebut dapat menjawab atas fokus masalah dan kesimpulan tersebut bersifat kredibel (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan penelitian pada bulan Juli 2022, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif metode deskriptif, fokus penelitian dengan menyoroti gambaran faktual mengenai keadaan empati peserta didik saat belajar kelompok, beberapa hal yang menjadi fokus adalah bentuk-bentuk empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati, dan peran Bimbingan Konseling dalam meningkatkan empati peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dengan penyebaran angket terbuka kepada tiga peserta didik kelas X dan dilanjutkan dengan wawancara kepada dua Guru BK.

Melalui angket terbuka serta wawancara yang telah direspon oleh informan, diketahui bahwa pribadi masing-masing memiliki perbedaan tingkat empati ketika berada didalam situasi belajar kelompok. Perbedaan empati pada setiap peserta didik diketahui melalui bentuk-bentuk empati yang ditunjukkan kepada peserta didik lain, beberapa peserta didik mampu menunjukkan empati pada saat belajar kelompok, terutama dapat memahami suasana hati peserta didik lain pada saat belajar kelompok dengan baik. Pertanyaan yang diajukan dalam angket terbuka dan wawancara meliputi hal-hal yang berkaitan dengan empati mengenali kondisi emosional orang lain, memahami situasi emosional orang lain, menempatkan diri sesuai dengan situasi orang lain, dan mengekspresikan perasaan pada konteks tertentu.

Berikut ini merupakan ringkasan angket terbuka dengan topik bentuk-bentuk empati belajar kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhi empati dalam belajar kelompok dari tiga peserta didik SMA Kelas X. Peserta Didik 1 dengan inisial MAK, peserta didik 2 dengan inisial AFL, dan peserta didik 3 dengan inisial AWM.

Tabel 1. Hasil Angket Terbuka

Informan	Topik	
	Bentuk-bentuk Empati Belajar Kelompok	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Belajar Kelompok
MAK	Memahami dan membantu teman ketika berada pada situasi hati yang buruk, membedakan teman, cepat merespon teman yang membutuhkan bantuan mengenai tugas kelompok, berpartisipasi aktif dalam belajar kelompok, sulit menerima pendapat teman dalam belajar kelompok, dan enggan untuk meminjamkan barang pribadi.	Sadar akan suasana hati anggota kelompok, interaksi sosial kurang, mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan belajar kelompok dengan sangat baik. kurang dalam memahami beberapa situasi yang terjadi didalam kelompok belajar, dan pemikiran yang kurang baik dalam menilai maupun menimbang suatu keadaan berdasarkan pendapat atau pandangan orang lain.

AFL	Pendengar yang baik untuk teman belajar kelompok, menerima pendapat anggota kelompok, bersikap sangat aktif ketika belajar kelompok, memilih dalam pembentukan anggota kelompok belajar, sulit meminjamkan barang-barang pribadi kepada anggota kelompok.	Memahami suasana hati orang lain, mengkomunikasikan pada konteks tertentu seperti aktif dalam berkelompok, dengan senang hati menerima pandangan orang lain, dan memahami situasi yang terjadi dalam kelompok belajar. Kurangnya sosialisasi akibat dari pandemi.
AWM	Memahami suasana emosional teman kelompok belajar, tidak membedakan teman untuk bergabung dalam kelompok belajar, selalu menghargai dan menerima pendapat teman satu kelompok, merespon dengan cepat ketika teman membutuhkan bantuan di grup <i>Whatsapp</i> , dan bersikap aktif dalam mengerjakan tugas-tugas.	Selalu paham akan suasana emosional anggota kelompok, kurang bersosialisasi, menilai dan memahami setiap pandangan orang lain sesuai dengan situasi, serta berusaha untuk tetap mengkomunikasikan atau mengekspresikan diri sesuai dengan situasi belajar kelompok.

Pengumpulan data penelitian selain melalui angket terbuka, dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, metode ini dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang belum terjawab pada angket terbuka, sehingga hasil penelitian dapat dinilai lengkap serta kredibel. Berikut ini merupakan ringkasan

wawancara dengan topik bentuk-bentuk empati belajar kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhi empati dalam belajar kelompok dari tiga peserta didik SMA Kelas X. Peserta Didik 1 dengan inisial MAK, peserta didik 2 dengan inisial AFL, dan peserta didik 3 dengan inisial AWM.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Informan	Topik	
	Bentuk-bentuk Empati Belajar Kelompok	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Belajar Kelompok
MAK	Menghibur dan memberikan saran yang baik kepada teman, membedakan teman di kelas, Membantu untuk mengerjakan tugas teman yang berhalangan hadir, kurang nyaman ketika dihadapkan pada situasi masalah perbedaan pendapat, enggan meminjam barang pribadi seperti handphone atau laptop.	Memahami situasi emosional setiap anggota dalam kelompok belajar, membedakan teman terutama lawan jenis, mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan tugas-tugas kelompok yang sedang dikerjakan. Suasana hati setiap anggota sangat penting sehingga berusaha untuk selalu mengerti keadaan setiap anggota kelompok.
AFL	Mendengarkan permasalahan yang dialami oleh teman satu kelompok belajar, keberatan jika mengerjakan tugas dengan teman yang tidak diinginkan seperti lawan jenis, maupun teman yang memiliki sikap yang kurang baik, takut jika teman tersebut tidak menjalankan tugas kelompok dengan baik, menerima pendapat dari masing-masing anggota kelompok belajar demi terciptanya mufakat, aktif dalam belajar kelompok sehingga hasil dari pengerjaan tugas dapat maksimal, enggan meminjam barang pribadi.	Berusaha memahami suasana hati dari masing-masing anggota kelompok, mengkomunikasikan hal-hal terkait dengan belajar kelompok dan bersikap aktif dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok yang diberikan. Bersikap lapang dada ketika terdapat pendapat lain mengenai pengerjaan tugas belajar kelompok sehingga diharapkan hal tersebut berpengaruh pada hasil tugas belajar kelompok. Kurang bersosialisasi dengan teman satu kelas sehingga tidak terlalu mengenal satu sama lain, hal tersebut dikarenakan efek pandemi Covid-19 yang terjadi ketika peserta didik dituntut untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara <i>online</i> .
AWM	Memahami akan permasalahan atau keadaan setiap anggota belajar kelompok, dan membantu memberi saran sesuai dengan permasalahannya, tidak membedakan teman yang tergabung dalam kelompok belajar. Menerima setiap pendapat dari anggota kelompok, cepat merespon dan membantu teman yang kesulitan, bersikap aktif dalam setiap belajar kelompok.	Paham akan suasana hati anggota kelompok dan berusaha untuk bertanya bagaimana perasaan anggota yang bersangkutan. Memcoba untuk selalu bersosialisasi dengan teman-teman satu kelas, tanpa melihat jenis kelamin atau hal lainnya. Menilai dan memikirkan setiap pendapat atau pandangan teman satu kelompok belajar sesuai dengan situasi tugas belajar kelompok. Berusaha mengkomunikasikan dan bersikap aktif terhadap pengerjaan tugas kelompok demi tercapainya hasil yang memuaskan bagi setiap anggota kelompok belajar.

Selain pengumpulan data melalui informan primer yaitu tiga peserta didik kelas X, akan dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui informan sekunder yaitu dua Guru Bimbingan Konseling. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak data secara lengkap dan dapat

dinilai kredibilitasnya, yang berkaitan dengan empati peserta didik ketika belajar kelompok. Berikut merupakan hasil wawancara dari dua Guru Bimbingan Konseling :

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru BK

Informan	Topik		
	Bentuk-bentuk Empati Belajar Kelompok	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Belajar Kelompok	Peran Guru BK dalam Empati Belajar Kelompok
GBK 1	Kurang memiliki empati sosial, Sehingga sejalan dengan hal tersebut peserta didik hanya beberapa anak yang menunjukkan empati pada saat belajar kelompok Hal ini dinilai peserta didik perlu meningkatkan empatinya terkhusus pada bidang belajar.	Pengaruh empati peserta didik yang seringkali terlihat adalah lingkungan dan interaksi sosial mereka. Akibat adanya pandemi Covid-19 peserta didik melakukan pembelajaran dari rumah, sehingga jarang sekali bertemu atau berkumpul bersama dengan teman satu kelas.	Sementara waktu dalam penanganan terhadap empati belajar peserta didik di sekolah belum pernah dilaksanakan, penanganan difokuskan pada empati sosial peserta didik yang memiliki tingkat empati rendah sesuai assesmen yang telah dilakukan pada awal semester. Hal tersebut ditujukan sebagai bentuk bantuan Guru BK kepada peserta didik lebih menjadi pribadi yang positif.
GBK 2	Terkhusus empati peserta didik pada saat belajar kelompok, anak-anak cenderung tidak menunjukkannya, terlebih peserta didik belum mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing dari teman satu kelas, banyak dari peserta didik yang masih sangat egois dan mementingkan diri sendiri serta memilih teman yang ingin diajak bergabung dalam satu kelompok.	Faktor yang paling disoroti yaitu kurangnya memiliki perasaan yang sama, peserta didik seringkali bersikap egois dan mementingkan diri sendiri, pilih-pilih teman dan tidak tertarik dengan hal-hal lain. Pemikiran yang belum matang, dan pemahaman yang kurang terhadap satu sama lain sangat berpengaruh pada empati peserta didik terutama terlihat jelas ketika belajar kelompok.	Untuk penanganan pencegahan empati belajar secara bimbingan klasikal belum pernah dilaksanakan, pemberian bantuan yang dilakukan Guru BK berupa konseling individu atau sekedar sharing obrolan dengan peserta didik. Fokus materi layanan bidang belajar yang diberikan kepada siswa berupa mengatasi stress belajar, kurikulum merdeka belajar, gaya belajar dan strategi yang dapat dilakukan, dan sebagainya. Sedangkan spesifikasi mengenai pemberian materi empati siswa dalam belajar belum diberikan, karena pemberian layanan berdasarkan melalui kebutuhan peserta didik yang memiliki urgensi lebih dan perlu adanya perubahan secara signifikan.

Pembahasan

Masalah psikologis meningkat diakibatkan oleh munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia, terkhusus permasalahan psikologis yang dialami oleh peserta didik ketika diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu berupa timbulnya banyak perasaan-perasaan negatif, berkurang dan minimnya kontak fisik secara langsung dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Padahal, hal tersebut sangat penting bagi perkembangan emosi peserta didik, supaya mencegah terjadinya permasalahan psikologis lain yang bersifat jangka panjang (Andini & Pudjiati, 2021).

Perkembangan emosi peserta didik selama masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu permasalahan psikologis yang disoroti, terlebih mengenai empati peserta didik di bidang belajar yaitu ketika belajar kelompok bersama dengan teman sebaya. Empati yang dimiliki peserta didik sendiri menunjukkan perannya sebagai salah satu faktor bagi terpenuhi *school well-being* peserta didik (Setyawan & Dewi, 2015).

Empati telah dijelaskan sebagai kemampuan dari individu untuk dapat mengidentifikasi perasaan, pikiran, niat orang lain, dan bagaimana individu dapat merespon pada keadaan yang dialami orang lain dengan

emosi yang sesuai. (benhardt 2012). Bentuk-bentuk atau model dari empati sendiri didasarkan pada komponen atau aspek-aspek dari empati yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Bentuk-bentuk empati yang diketahui sesuai dengan aspek kognitif berupa menyadari, menerima, dan mengetahui. Sebagai contoh bentuk empati secara kognitif adalah mampu menyadari kondisi orang lain, mengetahui perbedaan kondisi orang lain, mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi orang lain, dan merespon permasalahan teman (Ma et al., 2019), sedangkan bentuk empati berdasarkan melalui aspek afektif yaitu pemahaman akan perasaan yang sama pada suatu permasalahan dan interpretasi situasi masalah. Contoh bentuk empati yaitu mampu merasakan hal sama seperti berada pada situasi orang lain, mengekspresikan perasaan sesuai dengan konteks tertentu, serta memahami situasi atau keadaan yang tengah dialami oleh orang lain (Fredrick et al., 2020).

Tingkatan empati peserta didik saat belajar kelompok berbeda-beda, terdapat tingkatan empati peserta didik yang dinilai kurang dan memiliki tingkatan yang baik, hal ini didasarkan pada bentuk-bentuk empati yang terlihat ketika peserta didik berada pada situasi belajar kelompok bersama teman sebaya ketika diberlakukannya pembelajaran aktif disekolah setelah pandemi Covid-19, yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah. Diketahui peserta didik memiliki perbedaan ketika berempati kepada orang lain, perbedaan ini terlihat ketika terdapat peserta didik mampu mengekspresikan perasaan kepada orang lain dengan baik dan merasakan situasi emosional yang sama pada konteks tertentu, namun tidak mampu mengintervensi permasalahan orang lain. Terdapat pula peserta didik yang mampu menyadari akan permasalahan orang lain, namun sulit untuk mengekspresikan perasaan sesuai dengan konteks. Guru BK mengutarakan bahwa beberapa peserta didik tidak menunjukkan bentuk- bentuk empati pada saat belajar kelompok, terlebih peserta didik belum mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi yang dialami oleh orang lain, bersikap egois dan ingin semaunya sendiri. Terlebih peserta didik enggan untuk belajar kelompok bersama dengan teman yang tidak terlalu dekat, peserta didik beralasan ketika belajar kelompok akan canggung dan tidak berjalan secara efisien.

Persoalan mengenai empati peserta didik yang dinilai kurang ataupun yang dinilai baik ketika belajar kelompok teman sebaya tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam (Silke et al., 2018) terdapat faktor yang berhubungan dengan empati, yaitu faktor yang bersifat individu atau pribadi dan faktor pada konteks tertentu. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi empati :

1. Gender

Salah satu faktor yang seringkali konsisten dihubungkan dengan empati. Hal ini, ditunjukkan bahwa tingkat respon empati yang dimiliki oleh peserta didik usia remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (Carlo et al., 2018). Peserta didik perempuan lebih baik

dalam mengekspresikan rasa empatinya kepada orang lain.

2. Kepribadian dan Interaksi Sosial

Sifat atau interaksi yang dilakukan oleh individu sangatlah umum sehingga sedikit sulit untuk dikaji, namun dalam kajian (Allgaier et al., 2015) menyatakan bahwa kejujuran, rendah hati, impulsif, ekstrovert, ramah, cerdas, dan cengeng, berpengaruh pada empati individu.

3. Nilai Moralitas

Nilai-nilai moralitas peserta didik seperti ingin menjalani kehidupan yang bermakna, memiliki tujuan hidup jelas, berbuat baik dengan sesama dan hidup dengan menyenangkan, selaras dengan individu yang memiliki empati atau perilaku prososial yang baik (Yang et al., 2017).

4. *Self-Esteem*, *Self-Efficacy*, dan Regulasi Emosi

Kemampuan individu dalam mengatur emosi dan memiliki harga diri menjadi salah satu faktor pengaruh yang sangat signifikan bagi empati. Hal ini, dikarenakan individu mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi atau kondisi emosional orang lain tanpa berlebihan dari konteks tertentu.

5. Orang tua atau Saudara

Peran orangtua dalam mengajarkan kepada anak sangat berpengaruh dalam perkembangan emosionalnya, bagaimana gaya pengasuhan, pemantauan atau kontrol yang baik dan komunikasi antar orangtua-anak (You et al., 2015)

6. Teman

Hubungan antar teman, dan persahabatan sejalan dengan adanya empati dalam diri individu, terbukti dengan merasakan perasaan sesama antar teman sebaya, persamaan dalam berjuang menjalani kehidupan, dan ikut berkumpul bersama teman yang memiliki nilai serta perilaku positif (Padilla-Walker et al., 2015)

7. Sekolah

Peserta didik yang memiliki akademik tinggi cenderung memiliki sikap empati yang baik, seringkali terlihat terlibat dalam perilaku menolong, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik yang memiliki akademik yang tinggi justru hanya akan menolong pada teman-teman yang identik (van Rijsewijk et al., 2016).

8. Lingkungan dan Budaya

Suasana lingkungan sekitar, latar belakang budaya yang dianut, interaksi sosial, hubungan masyarakat, dan dukungan sosial yang baik sangat berpengaruh positif serta memainkan peran penting terhadap kemampuan diri dalam berempati. Seperti individu yang berasal dari daerah kecil lebih memiliki kemampuan berempati yang tinggi dibandingkan dengan individu dari kota besar (Molchanov, 2014).

Guru BK mengamati dan mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat empati yang berbeda, didasarkan pada beragam faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peserta didik jarang menunjukkan

rasa empatinya khususnya kepada teman yang memiliki akademik rendah, dan sosialisasi antar peserta didik sangat kurang dikarenakan pandemi covid-19 yang telah melanda, sehingga berpengaruh pada pembelajaran anak di sekolah terutama ketika belajar kelompok, peserta didik lebih sering bersama dengan teman yang telah dikenal dekat tanpa mencoba dekat dengan yang lain. Minimnya interaksi antar peserta didik sehingga kesulitan dalam mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya ketika belajar kelompok saat pembelajaran tatap muka berlangsung.

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor atau pihak ahli bersama konseli dengan maksud konseli dapat mampu mengembangkan diri secara mandiri ataupun demi tercapainya tujuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2013). Tujuan BK sendiri membantu individu untuk dapat mengembangkan dirinya, menjadi individu yang mengalami perubahan-perubahan secara positif (Myers, 1992). Sebagai guru BK hendaknya sangat memahami mengenai Dasar-dasar BK dari tujuan, asas, landasan-landasan, serta layanan-layanan yang dapat digunakan untuk membantu dalam penanganan kegiatan di sekolah dan membantu peserta didik untuk mengembangkan diri menuju perubahan yang positif. Melalui hasil dari wawancara yang dilakukan bersama dengan Guru BK, menyatakan bahwa untuk pencegahan empati melalui bimbingan klasikal belum pernah dilakukan, untuk pelaksanaan penanganan empati hanya dilakukan kepada peserta didik yang dinilai memiliki empati rendah dan butuh untuk segera dibantu dalam mengubah dirinya menjadi lebih positif. Guru BK telah mengupayakan pemberian layanan-layanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang paling penting dan perlu perubahan secara signifikan.

Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan Guru BK untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan empati :

1. Teknik *Cinematherapy*

Teknik ini berupa penerapan layanan menggunakan media penayangan film yang memiliki tema relevan atau berhubungan dengan perkembangan emosi peserta didik yaitu empati, sehingga dapat mengatasi dampak masalah psikologis jangka panjang di kehidupan (Juliantika, 2017)

2. Teknik *Photovoice*

Teknik *Photovoice* adalah teknik yang digunakan dengan cara menceritakan suatu gambar atau foto diri sendiri, kelompok komunitas tertentu, maupun mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang terjadi. Teknik ini tidak hanya menyampaikan perasaan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, namun perasaan dapat disampaikan melalui foto dan tulisan, sehingga peserta didik mampu melihat dan memahami makna yang tersirat dalam suatu foto tersebut (Primasari et al., 2021).

3. Teknik *Modelling*

Penerapan teknik yang berfokus pada pembelajaran mengenai meniru, mengamati, dan menambah atau mengurangi sikap atau tingkah laku yang telah diamati. Model-model yang dapat digunakan pada penerapan peningkatan empati yaitu : *symbolic model*, *multiple model*, *mastery dan coping model* (Sutanti, 2015).

4. Teknik *Sosiodrama*

Teknik yang digunakan pada situasi kelompok dengan cara memainkan peranan masalah sosial yang dialami, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang tengah menjadi bahasan (Mulinda & Conia, 2020).

5. *Bibliokonseling*

Suatu metode yang diterapkan melalui media buku atau kajian-kajian pustaka, individu mampu mengidentifikasi dan meneladani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Sehingga mempengaruhi dan mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan emosi, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Ariska et al., 2019)

Teknik-teknik tersebut telah diteliti dan menunjukkan hasil yang positif, dibuktikan dengan setelah dilakukan pemberian *treatment* kepada subjek penelitian, mengalami peningkatan empati. Oleh karena itu, diharapkan Guru BK dapat mempertimbangkan pemberian layanan terkhusus empati peserta didik pada saat belajar kelompok dengan teman sebaya.

PENUTUP

Simpulan

Peserta didik SMA kelas X yang menjadi informan pada penelitian kali ini menunjukkan tingkatan empati yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk empati yang peserta didik perlihatkan ketika berada didalam situasi belajar kelompok bersama dengan teman satu kelas atau teman sebaya. Bentuk empati yang ditunjukkan peserta didik tidak dapat memenuhi aspek-aspek dalam empati, seperti aspek kognitif dan aspek afektif.

Bentuk-bentuk empati yang tidak dimiliki oleh peserta didik ketika belajar kelompok sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, melalui wawancara yang telah dilakukan bersama peserta didik dapat diketahui bahwa sebagian besar faktor yang paling terlihat adalah faktor teman, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Peserta didik dinilai masih bersikap egois mementingkan dirinya sendiri dengan memilih teman-teman yang dikenal dekat dan rajin secara akademik. Lingkungan yang terdampak akibat dari adanya Covid-19, interaksi sosial terganggu, dan pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Perkembangan emosional peserta didik menjadi perhatian yang sangat penting bagi Guru BK, sehingga peserta didik dapat menerima bantuan dan bimbingan untuk mengatasi permasalahan empati yang kurang. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati dapat dengan *cinematherapy*, *photovoice*, bibliokonseling, sosiodrama, dan *modelling*. Dengan begitu, peserta didik di sekolah dapat terpenuhi

kesejahteraannya dalam belajar, dan terpenuhinya perkembangan emosi yaitu empati.

Saran

Berikut saran yang ingin disampaikan berdasarkan dengan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian empati peserta didik saat belajar kelompok :

1. Bagi Sekolah
Hasil temuan diharapkan membantu sekolah dalam memberikan informasi dan lebih memperhatikan terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah secara rutin, serta diharapkan sekolah dapat terus membantu dalam terlaksananya program-program BK yang dapat menguntungkan bagi peserta didik, dan dapat lebih memperhatikan kepentingan adanya BK di sekolah.
2. Bagi Guru BK
Guru BK diharapkan selalu melakukan peranannya dengan baik dalam pelaksanaan program-program BK, memperhatikan segala permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik, pemberian layanan yang optimal sehingga peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya. Menciptakan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan layanan BK, berupa materi dan media yang menarik untuk digunakan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kajian mengenai bagaimana empati peserta didik SMA dalam belajar kelompok. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali secara lebih mendalam mengenai fokus permasalahan ini. Terlebih pada penelitian ini masih menggunakan masa waktu pandemi Covid-19 pada saat pembelajaran jarak jauh diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Allgaier, K., Zettler, I., Wagner, W., Püttmann, S., & Trautwein, U. (2015). Honesty-humility in school: Exploring main and interaction effects on secondary school students' antisocial and prosocial behavior. *Learning and Individual Differences*, 43, 211–217.
- Amrulloh, I. S., & Darminto, E. (2021). Dampak Sistem Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19 pada Minat Belajar dan Kondisi Psikologis Peserta Didik Di SMAN Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 12(03), 432–439. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/36544/32506>
- Andini, M., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran psikologis siswa-siswi SMA selama sekolah dari rumah akibat pandemi Covid-19 di Indonesia. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(3), 217–225.
- Ariska, R., Bariyyah, K., & Sari, E. K. W. (2019). Teknik bibliokonseling sebagai treatment untuk meningkatkan empati siswa. *Psychocentrum Review*, 1(2), 79–84.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771.
- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). Efektifitas penggunaan media film untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 19–26.
- Carlo, G., White, R. M. B., Streit, C., Knight, G. P., & Zeiders, K. H. (2018). Longitudinal relations among parenting styles, prosocial behaviors, and academic outcomes in US Mexican adolescents. *Child Development*, 89(2), 577–592.
- Cooley, C. H. (1998). *On self and social organization*. University of Chicago Press.
- Einolf, C. J. (2012). Is cognitive empathy more important than affective empathy? A response to “Who helps Natural-Disaster victims?” *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 12(1), 268–271.
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of School Psychology*, 79, 31–42.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan kelas yang dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatfield, E., Bensman, L., Thornton, P. D., & Rapson, R. L. (2014). New perspectives on emotional contagion: A review of classic and recent research on facial mimicry and contagion. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 8(2).
- Juliantika, Y. T. (2017). Penerapan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).
- Ma, T.-L., Meter, D. J., Chen, W.-T., & Lee, Y. (2019). Defending behavior of peer victimization in school and cyber context during childhood and adolescence: A meta-analytic review of individual and peer-relational characteristics. *Psychological Bulletin*, 145(9), 891.
- Molchanov, S. V. (2014). Empathy as the factor of moral dilemma solving in adolescence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 146, 89–93.
- Mulinda, R., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Myers, J. E. (1992). Wellness, prevention, development: The cornerstone of the profession. *Journal of Counseling & Development*, 71(2), 136–139.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*, Cet. 10. Bogor Penerbit Ghalia Indones.
- Nickerson, A. B., & Mele-Taylor, D. (2014). Empathetic responsiveness, group norms, and prosocial affiliations in bullying roles. *School*

- Psychology Quarterly*, 29(1), 99.
- Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Black, B. B., & Bean, R. A. (2015). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. *Journal of Research on Adolescence*, 25(1), 28–35.
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (cetakan ke 3)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primasari, A. K., Ramli, M., & Atmoko, A. (2021). Bimbingan Kelompok Virtual Teknik Photovoice untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5).
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Rezkiki, F., Kartika, I. R., Gemilang, F. A., Fakhri, F., & Meiyersi, H. (2021). Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja Selama School From Home (SFH). *Human Care Journal*, 6(1), 192–199.
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39–50.
- Setiawan, A. (2015). Penerapan Belajar Kelompok untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SD Negeri Kepek. *BASIC EDUCATION*, 4(7).
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9–20.
- Silke, C., Brady, B., Boylan, C., & Dolan, P. (2018). Factors influencing the development of empathy and pro-social behaviour among adolescents: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 94, 421–436.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sutanti, T. (2015). Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan empati mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1.
- Taufik, T. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- van Rijsewijk, L., Dijkstra, J. K., Pattiselanno, K., Steglich, C., & Veenstra, R. (2016). Who helps whom? Investigating the development of adolescent prosocial relationships. *Developmental Psychology*, 52(6), 894.
- Yang, Y., Li, P., Fu, X., & Kou, Y. (2017). Orientations to happiness and subjective well-being in Chinese adolescents: The roles of prosocial behavior and internet addictive behavior. *Journal of Happiness Studies*, 18(6), 1747–1762.
- You, S., Lee, J., Lee, Y., & Kim, A. Y. (2015). Bullying among Korean adolescents: The role of empathy and attachment. *Psychology in the Schools*, 52(6), 594–606.